

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, menurut kemendagri 2022 dalam BKKBN 2023 Indonesia sendiri masuk dalam urutan keempat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia diperkirakan sebanyak 279,36 juta jiwa pada tahun 2022, hal ini juga dibarengi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, dimana Indonesia diperkirakan selama 25 tahun kedepan akan mengalami pertumbuhan penduduk sebanyak 67 juta jiwa (BKKBN 2023). Keadaan ini memberikan dua dampak terhadap suatu negara yakni berupa dampak positif maupun negatif, adapun dampak positifnya ialah tersedianya tenaga kerja produktif dalam jumlah yang banyak, namun dampak negatifnya ialah dapat menimbulkan pengangguran. Pengangguran ini terjadi karena jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja mengakibatkan tidak semua angkatan kerja dapat terserap oleh lapangan kerja (Disnaker, 2019). Menurut IMF Indonesia masuk dalam negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di kawasan Asia Tenggara yakni sebanyak 5,2% (Kompas, 2025), hal ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian pencari kerja dengan lowongan pekerjaan yang tersedia (Fatika, 2024), sehingga saat masyarakat merasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan di suatu negara maka masyarakat termotivasi

untuk mencari pekerjaan ditempat lain dengan harapan nantiya mereka dapat memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya (Khairun, 2019).

Motivasi merupakan sebuah dorongan internal maupun eksternal dalam diri individu untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu (Uno, 2016) dengan permasalahan pengangguran yang terjadi di daerah asal hal ini memotivasi masyarakat untuk bermigrasi sebagai pekerja migran dengan tujuan nantinya mereka mendapatkan kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan (Sekarimah, 2017). Migrasi sendiri merupakan berpindahnya seseorang dengan tujuan untuk tinggal dari suatu daerah ke daerah lainnya yang melintasi batas negara/politik atau batas *internal/administrative* suatu negara (Adioetomo dkk. 2010). Sedangkan menurut UU RI Nomor 18 tahun 2017 mengenai Perlindungan Pekerja Migran Indonesia mengatakan bahwa pekerja migran atau sering disebut dengan Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Indonesia.

Saat ini menjadi Pekerja Migran Indonesia banyak diminati masyarakat, melihat jumlah penempatan pekerja migran yang meningkat setiap tahunnya sejak pandemi covid-19, yakni tercatat sejumlah 72.624 pekerja migran pada tahun 2021, kemudian pada tahun 2022 sejumlah 200.761 pekerja migran Indonesia, lalu pada tahun 2023 sejumlah 274.965 pekerja migran. Dilain sisi banyak masyarakat yang memanfaatkan keberangkatan secara illegal/nonprosedural demi tertujunya harapan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia, tercatat sejumlah 2.472 calon pekerja migran gagal diberangkatkan periode bulan Januari hingga September 2024 (Cipta, 2024). Menjadi pekerja migran tentu saja tidak luput dari

beberapa kasus yang dapat merugikan pekerja migran seperti halnya kekerasan, penipuan, gaji yang tidak terbayarkan, hingga perdagangan manusia tercatat sejumlah 1.262 pengaduan pekerja migran pada Oktober tahun 2024, dimana beberapa jenis pengaduan yang disampaikan pekerja migran berupa PMI ingin dipulangkan, PMI gagal berangkat, penahanan paspor dan dokumen lainnya oleh P3MI, jaminan sosial pekerja migran Indonesia, dan perdagangan manusia (BP2MI, 2024). Dengan tingginya angka pengaduan yang hampir terjadi setiap tahunnya, sayangnya angka jumlah pekerja migran Indonesia masih terus meningkat tercatat sejumlah 295.439 pekerja migran pada tahun 2024 (BP2MI, 2024).

Bali telah menjadi provinsi dengan jumlah pekerja migran yang besar, dilansir dari laman BP2MI Bali menduduki peringkat ke-6 pada Juni 2023 sejumlah 5.173 orang angka ini menunjukkan bahwa Bali menjadi salah satu penyumbang PMI yang besar di Indonesia (BP2MI, 2023). Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang terletak di utara pulau Bali dengan luas wilayah 1.365,88 km² dengan persentase 24,2 % dari luas pulau Provinsi Bali (BPS, 2020) dengan jumlah penduduk 808,90 ribu jiwa per 2023 (Satu Data Indonesia Provinsi Bali, 2023), dengan luas wilayah terluas di provinsi Bali dan didukung dengan jumlah penduduk yang tinggi seharusnya kabupaten Buleleng menjadi tempat tersebarnya lapangan pekerjaan, dengan memanfaatkan potensi kekayaan sumber daya manusia yang dimilikinya namun kenyataannya banyak penduduk Kabupaten Buleleng memilih menjadi pekerja migran. Berdasarkan data yang di dapat Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), kabupaten Buleleng merupakan kabupaten dengan jumlah PMI terbanyak di Provinsi Bali, tercatat mulai dari

tahun 2021 jumlah pekerja migran di kabupaten Buleleng mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2021 sejumlah 1.007 pekerja migran, lalu pada tahun 2022 sejumlah 2.191, dan pada tahun 2023 sejumlah 2.387 hingga pada tahun 2024 jumlah pekerja mengalami penurunan sedikit dari tahun 2023 yakni sejumlah 2.245 pekerja migran (BP3MI Bali, 2024). Mayoritas pekerja migran asal Buleleng memilih bekerja di darat sebagai *spa therapist* dengan Turki sebagai negara paling diminati. Bukan hanya di darat pekerja migran asal Buleleng juga memilih pekerjaan di kapal pesiar dengan Italia, Amerika, dan beberapa negara - negara di benua eropa sebagai negara tujuan (Nusa Bali, 2024). Tingginya minat masyarakat Buleleng menjadi pekerja migran didasari atas faktor-faktor yang dapat memotivasi masyarakat untuk menjadi pekerja migran seperti kebutuhan, harapan, dan juga lingkungan masyarakat (Husniawati, 2017).

Menurut Lee 1996 kekurangan lapangan pekerjaan di daerah asal yang berpengaruh terciptanya pengangguran menyebabkan masyarakat memutuskan untuk melakukan migrasi, bukan hanya itu Mantra 1985 menyebutkan bahwa keinginan masyarakat untuk melakukan migrasi adalah karena adanya kewajiban dalam memenuhi sebuah kebutuhan, yang mana pemenuhan kebutuhan manusia dan kemakmuran telah menjadi hal pokok permasalahan ekonomi di masyarakat (Iswari *dkk.*, 2019). Ketidakmampuan masyarakat suatu daerah dalam memenuhi kebutuhan dapat dilihat dari kondisi ekonominya dimana Kabupaten Buleleng menjadi kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Bali pada tahun 2023 dengan jumlah sebanyak 39,52 ribu jiwa, dimana kemiskinan sendiri berarti ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (BPS, 2024). Dalam teori hierarki kebutuhan menyebutkan bahwa setiap individu memiliki berbagai

kebutuhan mulai dari kebutuhan ekonomi, sosial, budaya hingga psikologis, yang mana semakin banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di daerah asal akan mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah lainnya (Mantra, 1985). Selaras dengan hal ini Uno 2016 (dalam Husniawati 2017) menyebutkan faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi pekerja migran salah satunya adalah faktor kebutuhan, yang mana pemenuhan kebutuhan individu sangat berhubungan dengan gaji yang diterimanya selama bekerja, semakin banyak kebutuhan yang diperlukan maka semakin besar motivasi seseorang untuk bekerja guna mendapatkan gaji yang diharapkan, namun sayangnya motivasi ini tidak didukung dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di dalam negeri sehingga menyebabkan banyak masyarakat memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Pernyataan ini juga di dukung dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia khususnya di Kabupaten Buleleng yang mana memiliki standar upah lebih rendah bahkan dibanding negara-negara di Asia Tenggara seperti halnya Singapura, Malaysia, dan Thailand. (cnbc 2024), Dilansir dari (Katadata, 2025) gaji minimum Pekerja migran di Malaysia sebesar Rp 3,37 Juta, disusul dengan Singapura sebesar Rp 5,32 Juta, dan di Thailand senilai Rp 4,5 hingga 9 Juta setiap bulannya sedangkan UMR di kabupaten Buleleng saat ini ialah senilai Rp 2,7 Juta tentu saja nilai ini membuktikan bahwa adanya ketimpangan besaran gaji minimum antara negara yang menyebabkan masyarakat tertarik untuk bekerja ke luar negeri guna dapat memenuhi kebutuhannya dengan maksimal.

Bukan hanya kebutuhan, harapan juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi pekerja migran Indonesia, salah satunya adalah masyarakat termotivasi karena adanya harapan untuk mendapatkan gaji

yang lebih tinggi (Husniawati 2017). Penelitian dari (Farraas, 2024) juga menyebutkan bahwa faktor dominan seseorang melakukan migrasi adalah karena adanya keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, begitu juga dengan penelitian dari penelitian Indriani (2024) yang menyebutkan bahwa motivasi seseorang bekerja di luar negeri adalah adanya keinginan atau harapan untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Namun sayangnya tidak semua harapan atau keinginan ini bisa tercapai dengan sempurna atau bahkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan mengingat menjadi pekerja migran memiliki resiko yang tinggi, seperti halnya dilansir dari The Nation (2024) mengungkapkan bahwa banyak para pekerja migran di diperlakukan dengan tidak baik seperti kasus perjanjian kerja yang mengungkapkan bahwa pekerja migran berhak atas upah minimum yang sama dengan pekerja lokal, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak dari mereka tidak menerima upah sesuai ketentuan. Beberapa laporan mengindikasikan bahwa pekerja migran, terutama dari Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam, sering kali menerima upah di bawah standar karena berbagai faktor, termasuk status dokumentasi yang tidak lengkap dan kurangnya penegakan hukum yang efektif. Kasus lain juga dialami masyarakat Buleleng yakni Kadek Agus asal kelurahan Liligundi, dan Nengah Sunaria asal Kecamatan Jinengdalem Buleleng, keduanya menjadi korban penipuan. Dimana korban awalnya ditawarkan untuk bekerja di restoran di negara Thailand namun sayangnya mereka dibawa ke negara Myanmar dan dipaksa bekerja tanpa digaji hingga ancaman pembunuhan (Detik Bali, 2025). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus diatas mencerminkan bahwa harapan yang telah di impikan para pekerja migran tidak bisa tercapai

dengan sempurna atau bahkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi pekerja migran salah satunya juga bersumber dari faktor ekstrinsik yakni lingkungan masyarakat Uno (2011) dalam (Husniawati, 2017). Lingkungan masyarakat adalah bagian ruang lingkup seseorang dalam melakukan interaksi serta sosialisasi, dan berpengaruh terhadap motivasi individu dalam melakukan sebuah aktivitas, sejalan dengan teori ravenstein yang menyebutkan bahwa motivasi seseorang dalam bermigrasi karena adanya informasi dari teman ataupun keluarga, hal ini berhubungan dengan lingkungan masyarakat yang dapat memberikan informasi terkait daerah tujuan guna mencari kesejahteraan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti berniat untuk meneliti faktor-faktor yang kiranya dapat mempengaruhi motivasi seseorang menjadi pekerja migran di kabupaten Buleleng, seperti halnya penelitian oleh Husniawati (2017) yang menyatakan bahwa kebutuhan dan harapan pribadi dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk menjadi pekerja migran, penelitian lain seperti penelitian dari Sekarimah (2017) dan Sembada, dkk (2024) juga mengungkapkan bahwa menjadi pekerja migran dikarenakan adanya faktor harapan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (2023) yakni terdapat beberapa unsur yang mendorong masyarakat menjadi pekerja migran, yakni ajakan dari keluarga, rekan atau teman, pendapatan rendah, peningkatan ekonomi, fasilitas hidup, dan pendidikan rendah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosial individu, hasil penelitian lain juga sejalan yakni penelitian dari Najah (2016) yang menyatakan

bahwa lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Dengan hal ini maka penulis mengambil judul penelitian yakni “Pengaruh Kebutuhan, Harapan, dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Motivasi Menjadi Pekerja Migran (PMI) di Kabupaten Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka dapat diambil identifikasi beberapa masalah pada penelitian ini diantaranya,

1. Ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan di daerah asal.
2. Tingginya resiko menjadi Pekerja Migran Indonesia
3. Terjadinya ketimpangan antara harapan pekerja migran dengan kenyataan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari hasil penyampaian latar belakang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi Pekerja Migran Indonesia namun peneliti hanya meneliti faktor kebutuhan, harapan dan lingkungan masyarakat, selanjutnya penelitian ini hanya berfokus pada Pekerja Migran Indonesia di kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Kebutuhan berpengaruh terhadap motivasi menjadi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah Harapan berpengaruh terhadap motivasi menjadi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah Lingkungan Masyarakat berpengaruh terhadap motivasi menjadi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng?
4. Apakah Kebutuhan, Harapan, dan Lingkungan Masyarakat berpengaruh terhadap motivasi menjadi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kebutuhan terhadap motivasi menjadi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh Harapan terhadap motivasi menjadi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap motivasi menjadi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kebutuhan, Harapan dan Lingkungan Masyarakat terhadap motivasi menjadi Pekerja migran Indonesia di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari telaah ini diinginkan mampu menyumbang manfaat baik secara teoritis ataupun praktis layaknya disebutkan dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharap penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman serta memupuk ilmu pengetahuan utamanya dalam pengetahuan migrasi dan sebagai referensi teruntuk penelaah lain guna menjalankan penelitian menyangkut faktor yang memengaruhi motivasi masyarakat dalam menjadi Pekerja Migran Indonesia

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dapat dijadikan imbuhan wawasan yaitu melalui pengetahuan fakta dilapangan dengan langsung, hingga bisa mengimplementasi teori yang didapat dan guna mengetahui hingga sejauh apa keterkaitan diantara teori yang mana diterima pada praktiknya. Dilain hal pula mengetahui elemen kuat apa saja yang mana bisa menaikkan motivasi untuk menjadi pekerja migran pada masyarakat.

2) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penilaian sejauh mana tingkat pendidikan dan pendapatan menjadi faktor dalam meningkatkan motivasi menjadi pekerja migran pada masyarakat, sehingga selanjutnya bisa dilaksanakan evaluasi baik dari sudut pandang sarana maupun prasarana.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi referensi pada penelitian selanjutnya

4) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa dipakai stimulus serta pedoman, dan referensi pertimbangan tentang fundamentanya pekerja migran menjadi arah pennetu masa depan.

